



ANALISIS SEMANTIK KONTEKSTUAL KATA نُورٌ DALAM AL-QUR'AN

Afdhalul Madani¹ Yusron Alhariq Azhar²

^{1,2} Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia
E-mail: afdhalulmadani@gmail.com¹, yusronalhariqazhar@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penggunaan kata *nūr* (نور) dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik kontekstual. Sebagai penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan metode analisis isi, kajian ini mengeksplorasi bagaimana sebuah istilah yang secara leksikal berarti "cahaya" mengalami perluasan makna berdasarkan konteks ayatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kata *nūr* dalam Al-Qur'an dapat dipetakan ke dalam tiga kategori utama: makna literal (fisik) yang merujuk pada fenomena alam seperti cahaya bulan ; makna simbolik-spiritual yang merepresentasikan petunjuk Ilahi, iman, dan sifat Allah ; serta makna sosial-normatif yang merujuk pada wahyu atau Al-Qur'an sebagai pedoman etika kehidupan. Analisis sintagmatik dan paradigmatis mengungkap bahwa *nūr* berfungsi sebagai konsep kunci yang menghubungkan dimensi kosmologis, teologis, dan etis secara sistematis. Temuan ini menegaskan bahwa perluasan makna *nūr* bukan merupakan bentuk ambiguitas, melainkan sebuah proses metaforisasi yang tetap berakar pada fungsi dasarnya sebagai penerang yang menyingkap kegelapan. Secara akademik, penelitian ini memperkuat urgensi pendekatan linguistik dalam memperkaya penafsiran teks wahyu tanpa mereduksi maknanya hanya pada aspek literal.

Kata Kunci: *nūr*, semantik kontekstual, perluasan makna, tafsir Al-Qur'an.

Abstract

This study aims to analyze in depth the use of the word *nūr* (نور) in the Qur'an through a contextual semantic approach. As a library research utilizing content analysis methods, this study explores how a term that lexically means "light" undergoes semantic extension based on the context of the verses. The results indicate that the use of the word *nūr* in the Qur'an can be mapped into three main categories: literal (physical) meaning referring to natural phenomena such as moonlight ; symbolic-spiritual meaning representing Divine guidance, faith, and the attributes of Allah ; and social-normative meaning referring to revelation or the Qur'an as a guideline for life ethics. Syntagmatic and paradigmatic analyses reveal that *nūr* serves as a key concept connecting cosmological, theological, and ethical dimensions systematically. These findings confirm that the extension of the meaning of *nūr* is not a form of ambiguity, but rather a process of metaphorization that remains rooted in its basic function as an illuminator that reveals darkness. Academically, this research reinforces the urgency of linguistic approaches in enriching the interpretation of revealed texts without reducing their meaning solely to literal aspects.

Keywords: *nūr*, contextual semantics, semantic extension, Qur'anic exegesis.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab sebagai petunjuk hidup bagi umat Islam. Pemahaman terhadap kandungannya secara mendalam menuntut penguasaan bahasa Arab beserta kaidah kebahasaannya, karena bahasa menjadi medium utama penyampaian wahyu. Sebagai kitab suci yang bersifat universal dan komprehensif, Al-Qur'an memuat ajaran tentang tauhid, syariat, akhlak, serta nilai-nilai kehidupan lainnya (Mahatta dkk., 2024). Oleh sebab itu, kajian kebahasaan memiliki posisi yang sangat strategis dalam memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Bahasa Al-Qur'an memiliki karakteristik yang khas, terutama dalam hal ketepatan diksi dan kedalaman makna. Satu kata dapat memuat beragam nuansa makna yang berbeda sesuai dengan konteks penggunaannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemaknaan Al-Qur'an tidak cukup dilakukan secara harfiah, tetapi memerlukan pendekatan linguistik yang mampu menjelaskan relasi makna dalam struktur bahasa dan konteks penggunaannya.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam kajian kebahasaan Al-Qur'an adalah semantik. Secara umum, semantik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa, baik pada tataran kata maupun dalam hubungan antarunsur kebahasaan (Hamimi dkk., 2022). Dalam perspektif yang lebih luas, kajian bahasa sebagai sistem tanda dapat dipahami melalui tiga fokus utama, yaitu hubungan antarkata (sintaksis), hubungan bahasa dengan realitas (semantik), dan hubungan bahasa dengan penggunanya (pragmatik) (Soga & Hadirman, 2018). Dengan demikian, analisis semantik memungkinkan penelusuran makna kata secara lebih kontekstual dan komprehensif.

Salah satu kata dalam Al-Qur'an yang memiliki kekayaan makna adalah kata نُور (nūr). Secara leksikal, kata ini berarti "cahaya". Namun dalam penggunaannya di dalam Al-Qur'an, makna nūr tidak selalu merujuk pada cahaya dalam arti fisik. Dalam beberapa ayat, kata ini digunakan untuk menggambarkan cahaya yang bersifat inderawi, sementara pada ayat-ayat lain ia mengandung makna metaforis yang berkaitan dengan petunjuk, wahyu, iman, dan kebenaran Ilahi. Contohnya terdapat dalam QS. An-Nūr [24]: 35, di mana Allah digambarkan sebagai "cahaya langit dan bumi," yang menunjukkan penggunaan makna simbolik, bukan semata-mata literal.

Keberagaman makna tersebut menunjukkan adanya variasi dan perluasan makna yang bergantung pada konteks ayat. Fenomena ini menjadi bagian penting dalam kajian semantik, khususnya terkait polisemi dan perluasan makna dalam bahasa Arab Al-Qur'an. Tanpa analisis kontekstual, pemahaman terhadap kata nūr berpotensi menjadi sempit dan reduktif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan kata نُور dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik kontekstual. Kajian ini difokuskan pada identifikasi variasi makna kata nūr dalam berbagai ayat serta penjelasan relasi maknanya berdasarkan konteks linguistik dan penafsiran para mufasir. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan studi

semantik Al-Qur'an sekaligus memperkaya pemahaman terhadap dinamika makna dalam teks wahyu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan semantik kontekstual dan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Studi kepustakaan dalam penelitian ini dipahami sebagai proses sistematis dalam menelusuri, memahami, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan guna membangun kerangka analisis yang komprehensif (Amruddin, 2022). Data primer berupa seluruh ayat Al-Qur'an yang memuat kata *nūr* (نور) beserta bentuk turunannya, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, serta literatur linguistik Arab dan kajian semantik Al-Qur'an yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri dan menginventarisasi ayat-ayat yang mengandung lafaz *nūr* melalui indeks dan pencarian digital, kemudian mengelompokkannya berdasarkan konteks penggunaan serta membandingkannya dengan penafsiran para mufasir untuk memperkuat validitas makna. Analisis data dilakukan melalui penelusuran makna leksikal berdasarkan kamus bahasa Arab, analisis relasi sintagmatik dan paradigmatis dalam struktur kalimat, serta analisis kontekstual melalui pendekatan tafsir untuk mengidentifikasi bentuk perluasan makna (*semantic extension*) dari makna literal menuju makna simbolik-spiritual dan sosial-normatif, sehingga diperoleh pemetaan makna yang sistematis mengenai dinamika semantik kata *nūr* dalam Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat lafaz نُور (*nūr*), ditemukan bahwa kata ini digunakan dalam berbagai konteks dengan variasi makna yang cukup luas. Secara distribusional, *nūr* muncul dalam lebih dari 40 ayat dengan bentuk morfologis yang beragam, baik dalam bentuk tunggal maupun bentuk jamak (*anwār*). Keberagaman kemunculan ini menunjukkan bahwa *nūr* tidak terbatas pada makna literal "cahaya", melainkan memiliki spektrum makna yang berkembang sesuai dengan konteks kebahasaan dan tematik ayat.

Dari perspektif semantik kontekstual, makna *nūr* tidak dapat dipahami secara terpisah dari struktur kalimat dan relasi leksikalnya dengan unsur-unsur lain dalam ayat. Kata ini sering kali membentuk medan makna tertentu ketika berinteraksi dengan istilah lain, sehingga menghasilkan nuansa makna yang berbeda sesuai dengan konteksnya. Pendekatan semantik kontekstual seperti ini telah diterapkan dalam kajian lain terhadap istilah *nūr* dalam Al-Qur'an yang menunjukkan variasi makna tergantung pada konteks ayatnya. Misalnya, penelitian corpus-based menunjukkan bahwa kata *nur* digunakan secara literal dalam beberapa ayat dan secara metaforis dalam ayat lain, termasuk makna petunjuk dan iman (Ramadan, 2023).

Secara umum, penggunaan kata *nūr* dalam Al-Qur'an dapat dipetakan ke dalam beberapa kategori makna berdasarkan konteks ayatnya. Pertama adalah makna literal atau fisik, di mana *nūr* merujuk pada cahaya yang bersifat inderawi, seperti cahaya yang dipantulkan oleh bulan atau cahaya matahari yang diterangkan secara eksplisit dalam konteks kosmologis. Kedua adalah makna metaforis atau simbolik-spiritual, di mana *nūr* merujuk pada pencerahan batin, petunjuk Ilahi, atau kebenaran yang menyinari hati. Pendekatan simbolik ini didukung oleh kajian semiotik yang menempatkan *nūr* sebagai simbol kunci dalam menggambarkan nilai teologis, spiritual, dan etis berdasarkan prinsip tanda dan interpretasi makna (Hamid & Murtadho, 2024).

Temuan ini sejalan dengan pendapat Alim (2025) bahwa kata *nūr* dalam Al-Qur'an bersifat polisemi; selain merujuk pada cahaya dalam arti fisik, kata ini juga menggambarkan pencerahan batin dan petunjuk Ilahi yang membimbing manusia menuju kebenaran. Keberagaman makna tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan tetap memiliki keterkaitan dengan makna dasar "cahaya" sebagai sesuatu yang menerangi dan menyingkap kegelapan, baik dalam arti literal maupun metaforis.

Kajian makna kontekstual yang serupa juga dilakukan dengan pendekatan tematik, yang menemukan bahwa *al-nūr* dalam Al-Qur'an memiliki makna turunan yang mencakup aspek materi dan spiritual. Dalam penelitian ini, makna *al-nūr* ditafsirkan sebagai esensi Allah, cahaya wahyu, cahaya yang diberikan kepada orang beriman di akhirat, serta cahaya matahari dan bulan, menunjukkan keterkaitan antara makna materi dan transendental dalam suatu jaringan semantik yang kompleks (Rohman & Achmad, 2024).

Dalam tradisi keilmuan klasik, para ahli bahasa dan mufasir seperti Al-Zamakhshari juga menaruh perhatian terhadap fenomena ini. Dalam kajian balaghah dan tafsir, polisemi dipahami sebagai karakter inheren bahasa Arab klasik, di mana satu bentuk leksikal dapat mengandung sejumlah makna yang saling berkaitan. Dalam konteks Al-Qur'an, karakter ini memungkinkan satu kata menghadirkan lapisan makna yang berbeda tanpa melepaskan akar semantisnya. Dengan demikian, keragaman makna *nūr* bukanlah ambiguitas, tetapi cerminan struktur semantik bahasa Al-Qur'an yang kaya dan dinamis.

1. Makna Fisik atau Literal

Dalam sejumlah ayat Al-Qur'an, kata نُور (*nūr*) digunakan dalam makna literal yang merujuk pada cahaya yang dapat ditangkap secara inderawi. Penggunaan ini tampak jelas dalam konteks kosmologis, terutama ketika dikaitkan dengan fenomena alam seperti matahari dan bulan. Salah satu contoh terdapat dalam QS. Yunus [10]: 5 yang menyatakan bahwa Allah menjadikan matahari sebagai *ḍiyā'* dan bulan sebagai *nūr*. Perbedaan diksi ini menunjukkan adanya diferensiasi semantik antara *ḍiyā'* dan *nūr*, di mana *ḍiyā'* dipahami sebagai cahaya yang bersumber langsung dan bersifat intens, sedangkan *nūr* merujuk pada cahaya yang tampak atau dipantulkan.

Kajian semantik berbasis korpus menunjukkan bahwa penggunaan kata *nūr* dalam konteks kosmologis seperti QS. Yunus [10]: 5 dan QS. Nuh [71]: 16 mengarah pada makna denotatif, yaitu cahaya fisik yang dapat dilihat oleh indera manusia (Ramadan, 2023). Dalam analisis tersebut ditegaskan bahwa pemilihan kata *nūr* untuk bulan berkaitan

dengan karakter cahaya bulan yang bukan sumber utama, melainkan cahaya yang dipantulkan. Temuan ini memperkuat bahwa dalam konteks tertentu, *nūr* mempertahankan makna literalnya tanpa mengalami metaforisasi.

Selain itu, penelitian mengenai konsep cahaya dalam Al-Qur'an juga menegaskan bahwa istilah *nūr* dalam ayat-ayat kosmologis tetap berada pada ranah empiris ketika konteksnya berbicara tentang fenomena alam (Azizah, 2020). Artinya, perluasan makna *nūr* ke ranah simbolik tidak serta-merta menghapus makna dasarnya sebagai cahaya fisik. Dalam struktur semantik Al-Qur'an, makna literal tetap menjadi fondasi yang memungkinkan berkembangnya makna metaforis pada konteks lain.

Dengan demikian, dalam kategori makna fisik atau literal, kata *nūr* berfungsi sebagai penanda cahaya yang bersifat nyata dan terindra. Analisis ini menunjukkan bahwa variasi makna *nūr* tidak selalu berarti perubahan makna, melainkan perbedaan fungsi kontekstual yang tetap berakar pada makna dasar "cahaya".

2. Makna Simbolik dan Spiritualitas

Selain digunakan dalam makna literal, kata نُور (*nūr*) dalam Al-Qur'an juga tampil dalam makna simbolik yang merujuk pada dimensi spiritual dan teologis. Penggunaan ini tampak secara eksplisit dalam QS. An-Nūr [24]: 35 yang menyatakan bahwa "*Allāhu nūru as-samāwāti wa al-ard*" (Allah adalah cahaya langit dan bumi). Dalam konteks ayat ini, makna *nūr* tidak dapat dipahami secara fisik sebagai cahaya yang bersifat material, melainkan sebagai metafora yang menggambarkan kehadiran, petunjuk, dan kekuasaan Ilahi yang menerangi seluruh tatanan kehidupan.

Secara semantik, penggunaan *nūr* dalam ayat tersebut menunjukkan proses metaforisasi, yaitu perluasan makna dari ranah fisik menuju ranah abstrak. Makna dasar "cahaya" sebagai sesuatu yang menerangi dan menyingkap kegelapan dialihkan ke dalam makna spiritual sebagai penyingkap kegelapan batin dan kebodohan manusia. Dengan demikian, struktur makna literal tetap menjadi fondasi konseptual bagi pemaknaan simbolik.

Penelitian tentang konsep *nūr* dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa QS. An-Nūr [24]: 35 merupakan pusat simbolisme cahaya dalam wacana teologis Islam, di mana *nūr* dimaknai sebagai sumber petunjuk dan hakikat kebenaran (Mustafa, 2021). Kajian tersebut menegaskan bahwa metafora cahaya dalam ayat ini berkaitan erat dengan konsep hidayah dan ilmu, sehingga *nūr* dipahami sebagai representasi epistemologis dan spiritual, bukan fenomena fisik.

Kajian semantik lainnya juga menempatkan ayat ini sebagai contoh utama makna simbolik *nūr* yang bersifat transendental. Dalam analisis tematik terhadap ayat cahaya, dijelaskan bahwa penggunaan *nūr* dalam QS. An-Nūr [24]: 35 menggambarkan Tuhan sebagai sumber segala keberadaan dan pengetahuan, sehingga cahaya di sini berfungsi sebagai simbol ontologis dan kosmologis (Azizah, 2020). Hal ini memperlihatkan bahwa makna simbolik *nūr* berkembang melalui relasinya dengan konsep iman, wahyu, dan petunjuk.

Sejalan dengan itu, Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa penyebutan Allah sebagai *nūr* bukan dalam arti cahaya fisik yang dapat ditangkap oleh penglihatan, melainkan

sebagai metafora yang menunjukkan bahwa Allah adalah sumber segala kebijaksanaan, kebenaran, dan petunjuk hidup. Dengan demikian, makna simbolik *nūr* dalam ayat ini bersifat teologis dan reflektif, mengarahkan pembaca pada pemahaman tentang relasi antara Tuhan dan makhluk dalam kerangka hidayah.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat ditegaskan bahwa dalam kategori makna simbolik dan spiritual, kata *nūr* mengalami perluasan makna melalui mekanisme metaforisasi yang tetap berakar pada makna dasarnya sebagai “cahaya”. Variasi ini tidak menunjukkan perubahan makna secara diakronis, melainkan pergeseran fungsi semantis sesuai konteks teologis ayat.

3. Makna Sosial dan Nilai-Nilai Etika

Selain dimaknai secara literal dan simbolik-spiritual, kata نور (*nūr*) dalam beberapa ayat juga memiliki dimensi sosial dan normatif. Salah satu contohnya terdapat dalam QS. An-Nisā’ [4]: 174 yang menyebutkan bahwa Allah telah menurunkan kepada manusia *burhān* (bukti yang nyata) dan *nūr* yang terang. Dalam konteks ayat ini, *nūr* dipahami sebagai wahyu, yaitu Al-Qur’an, yang berfungsi sebagai pedoman normatif dalam kehidupan manusia. Makna ini menunjukkan pergeseran fungsi semantis dari cahaya sebagai fenomena fisik menjadi cahaya sebagai instrumen pembeda antara kebenaran dan kebatilan.

Secara kontekstual, *nūr* dalam ayat tersebut berkaitan dengan konsep petunjuk hukum dan moral. Analisis semantik menunjukkan bahwa ketika *nūr* ditempatkan dalam relasi dengan istilah seperti *burhān*, *hidayah*, dan *īmān*, maknanya bergerak ke ranah sosial-teologis, yaitu sebagai sumber legitimasi nilai dan norma kehidupan (Rohman & Achmad, 2024). Dalam kerangka ini, *nūr* tidak lagi hanya dipahami sebagai simbol spiritual individual, tetapi juga sebagai prinsip yang membentuk tatanan sosial yang berkeadilan.

Kajian tematik mengenai konsep cahaya dalam Al-Qur’an juga menegaskan bahwa *nūr* sering kali merujuk pada wahyu sebagai pedoman etis yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan dan sesama (Mustafa, 2021). Wahyu dipandang sebagai cahaya karena fungsinya yang menuntun manusia keluar dari “kegelapan” kebodohan dan penyimpangan menuju keteraturan moral. Dengan demikian, *nūr* memiliki implikasi etis yang konkret dalam pembentukan perilaku sosial.

Penelitian lain berbasis analisis semantik menyimpulkan bahwa makna *nūr* dalam ayat-ayat sosial mengandung dimensi transformasional, yaitu membentuk kesadaran kolektif masyarakat melalui internalisasi nilai keadilan, kebenaran, dan tanggung jawab (Ramadan, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa perluasan makna *nūr* dari ranah metaforis menuju ranah sosial bukanlah perubahan makna yang terputus dari makna dasarnya, melainkan pengembangan fungsi semantisnya. Cahaya tetap menjadi metafora utama, tetapi kini berfungsi sebagai penerang akal dan hati dalam membedakan yang benar dan salah dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, dalam kategori makna sosial dan nilai-nilai etika, *nūr* berperan sebagai simbol normatif yang menstrukturkan kehidupan kolektif. Makna ini memperlihatkan bahwa variasi penggunaan *nūr* dalam Al-Qur’an mencerminkan dinamika semantik yang sistematis, di mana makna literal “cahaya” berkembang menjadi pedoman moral dan prinsip sosial yang mengatur kehidupan manusia.

4. Perubahan dan Perluasan Makna

Dari Berdasarkan keseluruhan konteks yang telah dianalisis, penggunaan kata نُور (*nūr*) dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya perluasan makna (*semantic extension*) yang bersifat kontekstual. Makna dasarnya sebagai "cahaya" tetap menjadi inti semantis, namun dalam berbagai ayat ia berkembang menjadi simbol petunjuk, iman, wahyu, dan representasi nilai-nilai Ilahi. Perluasan ini tidak menunjukkan perubahan makna secara historis (diakronis), melainkan variasi makna secara sinkronis yang bergantung pada relasi kebahasaan dan konteks tematik ayat.

Dalam perspektif teori semantik, perluasan makna terjadi ketika sebuah leksem mempertahankan makna intinya, tetapi mengalami pengembangan fungsi konseptual melalui metaforisasi dan abstraksi. Kajian semantik Al-Qur'an menunjukkan bahwa kata *nūr* menjadi contoh representatif dari fenomena polisemi yang terstruktur, di mana makna literal menjadi fondasi bagi lahirnya makna simbolik dan normatif (Ramadan, 2023). Dengan demikian, variasi makna *nūr* tetap memiliki keterkaitan konseptual dengan makna dasar "cahaya" sebagai sesuatu yang menerangi dan menyingkap kegelapan.

Pemetaan makna berdasarkan konteks ayat dapat dirangkum sebagai berikut:

No	Konteks Ayat	Makna Kata <i>Nūr</i>	Jenis Makna
1	QS. Yunus: 5	Cahaya bulan	Literal (Fisik)
2	QS. An-Nūr: 35	Sifat Ilahi, petunjuk	Simbolik-Spiritual
3	QS. Al-Hadid: 28	Iman dan hidayah	Abstrak-Spiritual
4	QS. An-Nisā': 174	Al-Qur'an sebagai petunjuk	Sosial-Teologis

Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa makna literal menjadi basis konseptual, sedangkan makna simbolik dan sosial-teologis merupakan bentuk pengembangan melalui relasi semantis dengan istilah lain seperti *hidayah*, *īmān*, dan *burhān*. Penelitian tematik tentang konsep al-*nūr* dalam Al-Qur'an juga menegaskan bahwa perluasan makna ini berlangsung secara sistematis dalam jaringan makna yang saling terkait, bukan secara acak atau ambigu. (Rohman & Achmad, 2024).

Lebih lanjut, kajian mengenai simbolisme cahaya dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa metafora cahaya digunakan untuk membangun kerangka epistemologis dan etis dalam teks wahyu (Mustafa, 2021). Artinya, perluasan makna *nūr* tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga fungsional dalam membentuk kesadaran spiritual dan struktur nilai sosial. Dengan demikian, analisis semantik kontekstual membantu menjelaskan bahwa *nūr* bukan sekadar istilah deskriptif, melainkan konsep kunci yang menghubungkan dimensi kosmologis, teologis, dan etis dalam Al-Qur'an.

Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap suatu kata dalam Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteks ayat dan pendekatan tafsir yang digunakan. Pendekatan semantik memungkinkan identifikasi pola variasi makna secara lebih sistematis, sehingga menghindari reduksi makna hanya pada aspek literalnya. Melalui pendekatan ini, kata *nūr* dapat dipahami sebagai simbol yang berkembang dari cahaya fisik menuju petunjuk spiritual dan prinsip moral dalam kehidupan manusia.

Secara akademik, kajian semacam ini memiliki implikasi penting dalam studi Al-Qur'an, khususnya dalam memperkuat pendekatan linguistik dalam tafsir. Analisis semantik kontekstual membuka ruang untuk memahami teks wahyu secara tematik dan integratif, tanpa melepaskan keterkaitannya dengan makna dasar yang menjadi fondasi semantisnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semantik kontekstual terhadap kata *nūr* dalam Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa istilah ini memiliki spektrum makna yang dinamis dan terstruktur. Secara sinkronis, kata *nūr* tidak hanya dipahami sebagai cahaya fisik yang bersifat inderawi (literal), tetapi juga mengalami proses metaforisasi menjadi simbol hidayah, wahyu, dan kebenaran Ilahi (simbolik-spiritual), hingga menjadi instrumen pembeda antara kebenaran dan kebatilan dalam tatanan bermasyarakat (sosial-etika).

Perluasan makna ini bersifat sistematis di mana makna literal tetap menjadi fondasi konseptual bagi makna-makna abstrak lainnya. Hubungan antara *nūr* dengan istilah lain seperti *burhān* dan *hidayah* mempertegas fungsinya sebagai pedoman normatif yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan maupun sesama. Dengan demikian, analisis ini membuktikan bahwa pemaknaan terhadap kosa kata Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteks kebahasaan dan teologisnya guna menghindari reduksi makna yang hanya terpaku pada aspek harfiah semata.

DAFTAR RUJUKAN

- Alim, K. (2025). Fenomena Polisemi dalam Bahasa Arab Al-Qur'an dan Dampaknya terhadap Penafsiran Multi Makna. *Jurnal Lughoti Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(02).
- Amruddin. (2022). Paradigma Kuantitatif, Teori dan Studi Pustaka. Dalam *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. CV. Media Sains Indonesia.
- Azizah, D. N. (2020). Konsep Cahaya dalam Al-Qur'an: (Kajian Semantik Al-Qur'an). *Tafhim Al-'Ilmi*, 11(2), 293–304. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i2.3757>
- Hamid, M., & Murtadho, M. A. C. (2024). Signs of Light in the Qur'an: Interpreting Symbolism through Peircean Semiotics. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 5(2), 99–108. <https://doi.org/10.59525/ijois.v5i2.952>
- Hamimi, A. I., Nurcholisho, L. R., Fathurrahman, & Ngazizah, N. (2022). Kata Fasad dalam Al Quran (Analisis Semantik Al Quran). *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 181–198. <https://doi.org/10.32699/liar.v6i2.3732>
- Mahatta, A., Irfan Ad, M., Bahar, M., & Firdaus, F. (2024). Penerapan Lafaz Haqiqah dan Majaz terhadap Makna Perkawinan dalam Islam. *al-Rasikh: Jurnal Hukum Islam*, 13(1), 13–26. <https://doi.org/10.38073/rasikh.v13i1.1680>
- Mustafa, I. (2021). Nur Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 24–48. <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v2i1.464>
- Ramadan, D. A. A. A. (2023). A Corpus-based Study of the Meaning of the Word 'Nur' (light) in the Holy Qur'an and its English Translation. *Al-Ensaneyyat*, 2023(61), 527–544. <https://doi.org/10.21608/ins.2023.325881>

- Rohman, A., & Achmad, K. K. (2024). Analisis Makna Kontekstual Al-Nur dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik. *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadis*, 4(2). <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/el-mujam>
- Soga, Z. & Hadirman. (2018). Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur dan Penerapannya dalam Al-Qur'an. *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3(1).